



LAPORAN PENELITIAN

**PERSEPSI PEMIRSA TERHADAP ALIH
BAHASA/SUARA (*DUBBING*) TAYANGAN ASING
DI TELEVISI**

(Studi Deskriptif Terhadap Pemirsa Televisi di Jawa Tengah)

Oleh.

Tim Peneliti

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG**

Dibiayai dengan DIP Bagian Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas (OPF)
Universitas Diponegoro Nomor: 202/XXIII/3/-/1996 tanggal 30 Maret 1996.
Berdasarkan Surat Perjanjian Pelaksanaan Tugas Penelitian Nomor:
211A/PT09.OP/B/1996 tanggal 2 September 1996.

LAPORAN PENELITIAN

A. Judul Penelitian	:	PERSEPSI PEMIRSA TERHADAP ALIH BAHASA/SUARA (DUBBING) TAYANGAN ASING DI TELEVISI (Studi Deskriptif Terhadap Pemirsa Televisi di Jawa Tengah)
B. Bidang Ilmu/Kategori Penelitian	:	Komunikasi/Penunjang Pembangunan
C. Ketua Penelitian	:	
Nama Lengkap	:	Drs. Sunarto
NIP	:	132 000 003
Gol. /Pangkat	:	Gol. III-A/Penata Muda
Jabatan Fungsional	:	Asisten Ahli Madya
Fakultas/Jurusan	:	ISIP/Ilmu Komunikasi
Pusat Penelitian	:	Universitas Diponegoro Semarang
D. Anggota Penelitian	:	2 orang
E. Lokasi Penelitian	:	Kabupaten Kudus, Blora, Cilacap, dan Magelang
F. Waktu Penelitian	:	6 Bulan
G. Biaya Penelitian	:	Rp. 3.000.000,- (Tiga Juta Rupiah)
H. Sumber Dana	:	Dibiayai dengan Dana OPF Universitas Diponegoro Semarang Tahun 1996



Abulkahar Badjuri

NIP. 132 000 003



Menyetujui,
Ketua Lemlit Undip,

Dr. dr. Satoto
NIP. 132 000 003

Semarang, 30 Januari 1997
Ketua Penelitian,

Drs. Sunarto
NIP. 132 000 003

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian “Persepsi Pemirsa terhadap Alih Bahasa/Suara (Dubbing) Tayangan Asing Di Televisi” yang dilakukan di Jawa Tengah ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pola menonton masyarakat Jawa Tengah terhadap tayangan asing dan penilaian mereka terhadap penggunaan alih bahasa/suara (dubbing) tayangan asing yang ada di televisi. Selain itu, dimaksudkan pula untuk mencari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penilaian masyarakat tersebut.

Berdasarkan data yang ada ditemukan, bahwa keseluruhan responden yang berjumlah 101 orang yang tersebar di kabupaten Magelang, Cilacap, Blora dan Kudus - diambil dengan teknik multistage random sampling - dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 45.5 persen dan perempuan sebanyak 54.5 persen. Sebagian besar responden ini berusia antara 31 - 40 tahun (31.7 persen). Responden yang berusia antara 21 - 30 tahun ada sebanyak 29.7 persen, usia 41 - 50 tahun (15.8 persen), usia 51 - 60 tahun (5.9 persen), dan mereka yang berusia lebih dari 60 tahun ada sebanyak 3.0 persen. Sedang responden yang berusia di bawah 21 tahun ada sebanyak 13.9 persen. Latar belakang pendidikan responden bervariasi dari mereka yang tidak sekolah hingga lulusan dari perguruan tinggi, akan tetapi sebagian besar responden berlatar belakang pendidikan tingkat menengah (lulusan SLTA) sebanyak 37.7 persen. Sementara mereka yang berlatar belakang pendidikan tingkat dasar (lulusan SD dan SLTP) sebanyak 37.6 persen dan tingkat tinggi (lulusan PT) sebanyak 11.9 persen.

Pekerjaan responden bervariasi, mulai dari petani, pedagang, buruh, pegawai negeri, swasta, hingga yang hanya menjadi ibu rumah tangga. Temuan menunjukkan, bahwa diantara sekian banyak pekerjaan, sebagian besar responden hanya menjadi ibu rumah tangga saja (22.8 persen) dan mereka yang bekerja di sektor pemerintahan (pegawai negeri) ada sebanyak 12.9 persen, demikian halnya mereka yang bekerja di sektor wiraswasta ada sebanyak 12.9 persen. Persoalan hobby untuk mengisi waktu luang di luar pekerjaan, sebagian besar menyatakan tidak mempunyainya (39.6 persen). Hanya 19.8 persen responden saja yang suka olah raga.

Status sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga (42.6 persen). Mereka yang berstatus sebagai ayah ada sebanyak 32.7 persen dan anak sebanyak 18.8 persen, dan sisanya sebanyak 6.0 persen berstatus sebagai kemenakan, bibi, dan menantu. Jumlah anggota dalam satu keluarga sebagian besar terdiri dari 3 orang (25.7 persen) dan 4 orang (24.8 persen). Lebih dari

separuh responden dalam penelitian ini mempunyai media televisi dan radio di rumah mereka masing-masing (53.5 persen). Keseluruhan stasiun televisi yang ada (TVRI, RCTI, SCTV, AnTeve, TPI dan Indosiar) relatif sering ditonton.

Dilihat dari kebiasaan menonton, sebagian besar responden menonton siaran televisi setiap hari (42.6 persen). Akan tetapi, ada juga yang tidak setiap hari tapi sering menonton TV (24.8 persen), atau yang hanya kadang-kadang saja menontonnya (24.8 persen). Hanya sebanyak 7.9 persen menyatakan, tidak tentu untuk menonton siaran TV ini. Waktu yang dibutuhkan rata-rata untuk menonton siaran TV setiap harinya berkisar antara 2 jam (27.7 persen), 3 jam (30.7 persen), dan 4 jam (11.9 persen), dengan waktu pada malam hari (43.6 persen).

Kebiasaan menonton TV dilakukan responden bersama-sama dengan anggota keluarga yang lain. Setidaknya, sebanyak 30.7 persen responden selalu melakukannya, 38.6 persen responden sering melakukannya, dan hanya sebanyak 25.7 persen responden yang bersama anggota keluarga yang lain ketika menonton TV. Sebanyak 5.0 persen responden tidak pernah melakukan hal itu. Mereka yang biasa menemani responden menonton TV adalah anggota keluarga (80.2 persen). Tujuan responden menonton TV bervariasi, namun sebagian besar untuk hiburan saja (34.7 persen). Meski demikian, tujuan mereka menonton TV bervariasi, ada yang dikarenakan untuk mengisi waktu luang saja, menambah pengetahuan, ataupun untuk mengetahui peristiwa yang sedang terjadi.

Dilihat dari intensitas menonton berbagai tayangan yang ada di TV, keseluruhan responden relatif pernah menyaksikannya, meski dengan intensitas dan macam program yang berbeda, mulai dari film lepas, film seri, telenovela, komedi, musik, olah raga, program anak-anak, program pendidikan, program keagamaan, maupun program petualangan/aksi. Acara yang selalu ditonton oleh masyarakat Jawa Tengah adalah siaran berita (15.8 persen), sinetron (11.9 persen), dan kuis (10.9 persen). Sementara acara yang sering ditonton adalah sinetron (49.5 persen), komedi (45.5 persen), siaran berita (37.6 persen), kuis (35.6 persen), dan film lepas (33.7 persen).

Untuk tayangan asing, acara yang selalu diikuti oleh responden adalah telenovela (6.9 persen) dan olah raga (4.0 persen). Sedang acara yang sering ditonton adalah film lepas (34.7 persen), telenovela (19.8 persen), film seri (16.8 persen), dan olah raga (13.9 persen).

Menurut penilaian para responden, kualitas dubbing tayangan asing di TV kita sudah baik (62.4 persen). Demikian halnya dengan tayangan asing yang disiarkan dengan teks terjemahan, mereka nilai sudah baik juga (56.5 persen).

Responden yang cenderung untuk setuju apabila semua tayangan asing didubbing dengan bahasa Indonesia ada sebanyak 48.6 persen, sisanya (50.6 persen) cenderung tidak setuju apabila semua tayangan asing di TV didubbing ke dalam bahasa Indonesia. Dalam penggunaan teks terjemahan untuk semua tayangan asing, sebagian besar responden juga cenderung tidak setuju (62.5 persen). Hanya sebanyak 25.8 persen responden yang cenderung menyetujui apabila semua tayangan asing di beri teks terjemahan.

Kesimpulan yang bisa dimunculkan dari berbagai temuan tersebut adalah bahwa rencana untuk mengalihbahasakan (dubbing) semua tayangan asing di TV ternyata tidak layak untuk dilakukan. Pemilihan secara ekstrim antara menggunakan teks atau terjemahan untuk semua tayangan asing ternyata tidak memperoleh tanggapan secara positif pada pemirsa di Jawa Tengah. Artinya, penggunaan dubbing atau teks pada tayangan asing tertentu ternyata tetap disukai oleh pemirsa, akan tetapi apabila semua tayangan asing diperlakukan secara sama, mereka cenderung untuk tidak bisa menerimanya.

Memperluas cakupan wilayah penelitian tidak hanya pada pemirsa di Jawa Tengah akan memberikan hasil yang lebih komprehensif terhadap sikap/penilaian pemirsa pada rencana penggunaan dubbing bahasa Indonesia untuk semua tayangan asing yang ada di TV. Macam acara apa yang tepat untuk didubbing atau diberi teks terjemahan menurut pandangan pemirsa merupakan hal lain yang perlu digali dalam penelitian sejenis yang akan dilakukan kemudian. Selain itu, melihat sampai sejauhmana pengaruh penggunaan dubbing bahasa Indonesia pada tayangan asing yang ada ataupun teks terjemahan terhadap perilaku berbahasa pemirsa, merupakan alternatif penelitian lain yang sangat menarik untuk dikaji.

ABSTRACT

They aim research on "Audience's Perception on Dubbing of Television Programme in Central Java" to describe audiences' viewing pattern and audience's attitude on dubbing of nonlocal television programmes. Besides, this study also reaches factors that influence the audience's attitude.

This research is descriptive. A hundred and one respondent were selected using multistage random sampling technique in Magelang, Cilacap, Blora and Kudus.

The research findings showed that many respondents were female, 31 to 40 years old, motherhood, and had academical medium background. Many respondents viewed TV programmes every day with their family members. Entertainment was major objective many respondents when viewing TV programmes.

Local news was a popular programme to many respondents. Besides, many respondents always viewed a *sinetron* and quiz programme. Comedy and film programmes were another programmes that viewed by many respondents.

Many respondents always viewed nonlocal programmes such as telenovela and sport programmes. Another programme was film seri and non seri.

According to many respondents, quality of dubbing and text of TV programmes was pretty good. However, more than fifty percent respondents disagreed if all the TV programmes would be dubbed in Indonesia.

KATA PENGANTAR

Rencana pemerintah, dalam hal ini melalui Departemen Penerangan, untuk mengalih bahasakan/suarakan (dubbing) semua tayangan asing di televisi telah menimbulkan polemik di media massa beberapa waktu yang lalu. Hal ini disebabkan rencana tersebut akan dituangkan dalam suatu perundang-undangan tersendiri bersama-sama dengan aturan tentang masalah penyiaran yang lain di Indonesia. Untuk mencermati lebih jauh bagaimana reaksi masyarakat terhadap rencana tersebut, dilakukan suatu penelitian bersifat deskriptif di Jawa Tengah beberapa waktu yang lalu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat terhadap keberadaan dubbing tayangan asing yang ada di televisi serta bagaimana mereka menanggapi rencana pemerintah untuk mengalih bahasakan semua tayangan asing yang ada. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mencari faktir-faktor yang berpengaruh terhadap penilaian pemirsa tersebut.

Keberhasilan kami untuk bisa menyelesaikan laporan akhir penelitian ini tidak bisa dilepaskan dari bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Diponegoro melalui Ketua Lembaga Penelitian (Lemlit) Undip yang telah membantu terlaksananya kegiatan penelitian ini dengan mendanai semua biaya yang dibutuhkan.

Terima kasih juga kami sampaikan kepada pemerintah daerah kabupaten Magelang, Cilacap, Blora, dan Kudus yang telah mengijinkan kami untuk melakukan observasi dan penelitian di wilayah tersebut.

Kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah berpartisipasi dalam penelitian juga kami sampaikan penghargaan dan terima kasih kami.

Akhirnya semoga hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan obyek penelitian secara maksimal.

Semarang, 30 Januari 1997

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Abstraksi	iii
Abstract	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	ix
 Bab I. Pendahuluan	 1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Kerangka Teori	4
E. Definisi Konseptual dan Operasional	8
 Bab II. Metodologi Penelitian	 9
A. Populasi dan Sampel	9
B. Jadwal Kegiatan	10
 Bab III. Pola Menonton Televisi	 11
A. Karakteristik Responden	11
B. Pola Menonton Televisi	16
 Bab IV. Sikap Pemirsa Televisi	 26
A. Sikap Pemirsa Terhadap Dubbing	26
B. Sikap Pemirsa Terhadap Teks Terjemahan	35
 Bab V. Penutup	 59
A. Diskusi	44
B. Kesimpulan	49
C. Saran	51
 Lampiran-lampiran	
Personalia Penelitian	53
Daftar Pustaka	54
Kuesioner Penelitian	56
Ijin Penelitian	63

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel II

1. Jadwal Kegiatan Penelitian	10
-------------------------------	----

Tabel III

1. Pekerjaan Responden	13
2. Kebersamaan Bersama Keluarga Saat Menonton TV	18
3. Acara Televisi Yang Ditonton	19
4. Tayangan Asing di TV Yang Ditonton Pemirsa	24

Tabel IV

1. Sikap Terhadap Dubbing	26
2. Sikap Terhadap Dubbing dilihat dari Jenis Kelamin	28
3. Sikap Terhadap Dubbing dilihat dari Usia	28
4. Sikap Terhadap Dubbing dilihat dari Pendidikan	29
5. Sikap Terhadap Dubbing dilihat dari Pekerjaan	30
6. Sikap Terhadap Dubbing dilihat dari Status Dalam Keluarga	31
7. Sikap Terhadap Dubbing dilihat dari Kebiasaan Menonton TV	32
8. Sikap Terhadap Dubbing dilihat dari Lama Menonton TV	32
9. Sikap Terhadap Dubbing dilihat dari Kebersamaan Menonton TV	33
10. Penilaian Terhadap Kualitas Dubbing	34
11. Sikap Terhadap Teks Terjemahan	36
12. Sikap Terhadap Teks Terjemahan dilihat dari Jenis Kelamin	37
13. Sikap Terhadap Teks Terjemahan dilihat dari Usia	37
14. Sikap Terhadap Teks Terjemahan dilihat dari Pendidikan	38
15. Sikap Terhadap Teks Terjemahan dilihat dari Pekerjaan	39
16. Sikap Terhadap Teks Terjemahan dilihat dari Status dalam Keluarga	39
17. Sikap Terhadap Teks Terjemahan dilihat dari Kebiasaan Menonton TV	40
18. Sikap Terhadap Teks Terjemahan dilihat dari Lama menonton TV	40
19. Sikap Terhadap Teks Terjemahan dilihat dari Kebersamaan Menonton TV	41
20. Penilaian Terhadap Kualitas Teks Terjemahan	42

Grafik III

1. Jenis Kelamin Responden	11
2. Usia Responden di Jawa Tengah	12
3. Tingkat Pendidikan Responden	13
4. Jumlah Anggota Keluarga	14
5. Kedudukan Dalam Keluarga	15
6. Kebiasaan Menonton TV	16
7. Lama Menonton TV	17

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan model *dubbing* (alih bahasa) terhadap tayangan asing di televisi Indonesia telah menimbulkan kontroversi di masyarakat. Hal ini diakibatkan adanya himbauan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Penerangan untuk mengalihbahasakan semua tayangan asing yang diputar di televisi di Indonesia. Sebagaimana dilaporkan harian *Kompas* (6 Mei 1996), pemerintah melalui Departemen Penerangan dan Pendidikan dan Kebudayaan meminta agar semua program tayangan televisi berbahasa asing dialih bahasakan ke bahasa Indonesia. Tepatnya, seperti diungkapkan Mendikbud Wardiman Djojonegoro, sampai menjelang 17 Agustus 1996.

Ada beberapa pertimbangan yang mendasari perlunya dilakukan alih bahasa terhadap semua tayangan asing tersebut. Sebagaimana dinyatakan oleh Mendikbud (*Kompas*, 12 Mei 1996), pertimbangan yang digunakan untuk mengalih bahasakan tayangan asing ke dalam bahasa Indonesia adalah bahwa proses alih suara akan melipatgandakan penggunaan berbagai ragam bahasa Indonesia, mempercepat pemasyarakatan kata atau ungkapan baru yang sebelumnya kurang dikenal, mendudukan bahasa Indonesia sejajar dengan bahasa lain di dunia, secara ekonomis membuka lapangan kerja baru, memacu kegiatan penterjemahan yang kini dirasakan kurang berkembang, dan membuka cakrawala budaya orang Indonesia dan mencerdaskan kehidupan karena kurang pandai membaca teks.

Rencana untuk mengalih bahasakan tayangan asing ini malah akan dijadikan salah satu peraturan dalam Undang-undang tentang Penyiaran. Sebagaimana dilaporkan harian *Suara Merdeka* (7 Mei 1996), dalam sidang pleno DPR RI yang membahas Rancangan Undang-undang (RUU) tentang Penyiaran, dari sekian banyak materi, yang hangat dibicarakan kalangan Dewan adalah soal bahasa dan *dubbing*.

Meskipun Menpen menegaskan, soal *dubbing* masih himbauan dan pemerintah masih menunggu berbagai masukan dari masyarakat, persoalan yang sudah muncul di permukaan ini menimbulkan kontroversi di masyarakat. Dilaporkan oleh harian *Kompas* (4 Mei 1996), secara

prinsip imbauan untuk melakukan alih suara disambut positif oleh stasiun *Indosiar*, *SCTV*, dan *Anteve*, akan tetapi faktor biaya dan kesiapan alih suara masih menjadi kekhawatiran, mengingat jumlah program yang harus dialih suaranya sangat besar sedangkan tenaga pengalih suaranya terbatas.

Kalangan anggota Dewan sendiri ternyata juga mempunyai pendapat berbeda-beda mengenai himbauan untuk mengalih bahasakan tayangan asing ini dan ditetapkan dalam suatu Undang-undang. Anggota Dewan yang tidak setuju, sebagaimana dilaporkan harian *Suara Merdeka* (7 Mei 1996), menyatakan, bahwa jika dubbing digencarkan, penguasaan terhadap bahasa asing akan menurun drastis, Bahkan dubbing juga akan mengurangi minat baca teks. Selain itu, yang lebih berbahaya, kalangan anak-anak akan terbiasa dengan budaya asing yang belum tentu cocok dengan kepribadian nasional. Tanpa membaca teks, anak-anak akan dengan mudah menelan mentah-mentah tayangan film asing, padahal budayanya belum tentu sesuai dengan budaya kita.

Anggota Dewan lainnya menilai, dubbing seharusnya dilarang karena tidak sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 6 tahun 1994 yang merupakan penjabaran dari Undang-undang No. 8 tahun 1992 tentang Perfilman. Dalam pasal 30 PP tersebut dinyatakan, bahwa impor film untuk keperluan media elektronik harus melalui badan sensor dengan syarat diberi teks bahasa Indonesia, bukan dengan cara mengalihbahasakan (*dubbing*). Sedang pasal 29 menyatakan, bahwa alih bahasa hanya diperuntukkan bagi film-film khusus seperti film pendidikan dan penerangan.

Anggota Dewan yang menyambut positif imbauan alih bahasa ini menyatakan, bahwa dengan dubbing penguasaan bahasa Indonesia di televisi akan makin baik. Penguasaan dubbing akan membuka lebar-lebar lapangan kerja baru dan memasyarakatkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dilihat dari kualitasnya, hasil alih bahasa selama ini ternyata belum maksimal. Menurut laporan *Kompas* (6 Mei 1996), tidak heran jika Anda mendapatkan ucapan-ucapan yang datar, tanpa kandungan ekspresi, untuk adegan yang sebetulnya bisa dibayangkan ekspresif di layar monitor. Untuk menunggu giliran, karena sudah malam, tidak jarang pengisi suara tidur lebih dulu. Mereka bangun atau dibangunkan ketika harus masuk studio untuk mengisi suara, sehingga suaranya hanya datar-datar saja. Bisa pula, hal itu disebabkan karena naskah terjemahannya terlalu kaku karena menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, bukan bahasa keseharian yang akrab dan enak didengar.

Demikianlah upaya pemerintah untuk memasyarakatkan penggunaan bahasa Indonesia yang

baik dan benar melalui alih bahasa terhadap tayangan asing di televisi menimbulkan kontroversi berkepanjangan dilihat dari aspek manfaat maupun operasionalisasinya. Sebuah kajian yang komprehensif untuk mencermati fenomena penggunaan alih bahasa di televisi sebagaimana telah dilakukan selama ini, serta berbagai kemungkinan pengembangannya dikemudian hari sangat mendesak untuk dilakukan sebagai respon atas himbauan pemerintah untuk memberi masukan terhadap kebijakan alih bahasa itu sendiri.

B. Perumusan Masalah

Kebijakan untuk melakukan alih bahasa/suara (dubbing) pada semua tayangan asing ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana akan dilakukan oleh pemerintah telah menimbulkan kontroversi di masyarakat. Maksud baik pemerintah untuk memasyarakatkan bahasa Indonesia yang baik dan benar melalui berbagai tayangan asing di televisi ditanggapi masyarakat dengan sikap pro dan kontra dilihat dari aspek kemanfaatannya maupun aspek operasionalisasainya. Sebuah kajian yang mencoba untuk melihat bagaimana tanggapan masyarakat selama ini terhadap penggunaan alih bahasa pada tayangan asing di televisi serta bagaimana respon mereka terhadap kebijakan untuk mengalihbahasakan semua tayangan asing di televisi, sangat mendesak untuk dilakukan mengingat pemerintah merencanakan juga untuk memasukkan alih bahasa ini dalam Undang-undang tentang penyiaran yang saat ini disidang diproses di DPR.

C. Tujuan Penelitian

Sebagai sebuah kajian ilmiah, penelitian ini dimaksudkan untuk memberi masukan pada pemerintah berkaitan dengan rencana untuk memasukkan alih bahasa/suara (dubbing) terhadap semua tayangan asing di televisi dalam rangka untuk lebih memasyarakatkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Secara spesifik, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pola menonton masyarakat terhadap tayangan asing di televisi dan pandangan masyarakat terhadap penggunaan alih bahasa/suara (dubbing) tayangan asing di televisi selama ini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap penggunaan alih bahasa/suara pada tayangan asing di televisi.